

**AJARAN SELIBAT DALAM AGAMA BUDDHA
THERAVADA DAN KATOLIK ROMA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

ATIQOH FITHRIYYAH EL MUHMAZ
NIM 09523022

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Atiqoh Fithriyyah El Muhmaz
NIM : 09523022
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Tasik agung III/08 no 10 Rembang Jawa Tengah
59212
Telp./Hp. : 085747133301
Alamat di Yogyakarta : PP. Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.
Judul Skripsi : Ajaran Selibat dalam Agama Buddha Theravada dan
Katolik Roma.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian Pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Juni 2013

Saya yang menyatakan,



(Atiqoh Fithriyyah El Muhmaz)

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr/i Atiqoh Fithriyyah El Muhmaz
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Atiqoh Fithriyyah El Muhmaz
NIM : 09523022
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Ajaran Selibat Dalam Agama Buddha Theravada dan Katolik Roma

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Juni 2013
Pembimbing

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA.
NIP 19560203 198203 1 005



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1422/2013

Skripsi dengan judul : AJARAN SELIBAT DALAM AGAMA BUDDHA
THERAVADA DAN KATOLIK ROMA

Diajukan oleh :

Nama : Atiqoh Fithriyyah El Muhmaz

NIM : 09523022

Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at, tanggal: 28 Juni 2013 dengan nilai:
90 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu.

Tim Munaqosyah :

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA

NIP. 19560203198203 1 005

Penguji III/P. Utama

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA

NIP. 19461121197803 1 001

Penguji II

Dian Nur Anna, S.Ag, MAI

NIP. 19760316200701 2 023

Yogyakarta, 28 Juni 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A

NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

« المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ،

وخير الناس أنفعهم للناس

*“Orang beriman itu bersikap ramah
dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah.
Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling
bermanfaat bagi manusia.”*

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk :

➤ **Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**
Yang telah memberikan wawasan sebagian dari luasnya ilmu Ilahi

➤ **PP Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta**
Yang telah membuatku merasa hidup lebih hidup lagi

➤ **Ibunda tercinta**
Kau bagaikan matahari yang selalu bersinar, yang menyinari
hidupku dengan kehangatanmu...

➤ **Ayahanda (Alm)**
Cinta kasihmu, pengorbananmu takkan pernah terganti...

➤ **Orang tuaku di Surabaya**
Yai Dahlan (Alm) dan Bulek Aminah

➤ **Keluargaku**
Yang selalu memberikan semangat dan motivasi

➤ **Teman-teman COREL '09 & CICRS**
Yang telah menghiasi hari-hariku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur bagi penguasa alam Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta ridho dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW juga rahmat serta kasih sayang-Nya senantiasa tercurahkan kepada keluarga-Nya, sahabat dan seluruh umat Islam dimanapun berada.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa pada akhirnya skripsi ini masih banyak sekali kekurangannya dan masih jauh dari sempurna. Selama penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, moril maupun materiil, jasmani maupun rohani, lahir maupun batin. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menyampaikan terimakasih yang sebenar-benarnya kepada:

1. Ayahanda (Alm) dan Ibunda tercinta, Yai Dahlan, Bulek, mba' Nurus Sa'adah, saudaraku: mb Ifah, mas Nurul, mb Imah, mas Umam, mas Uuk, mb Neni, mb Ana, mas Sa'di, de'Iin, dan de'Arin yang tak henti-hentinya mendo'akan, memberikan semangat dan motivasi pada penulis, hingga akhirnya studi dan skripsi ini dapat terselesaikan. Prajurit Kecilku: Vera, Aid, Farhan, Nadia, Neha, Wafi, Aping, dan Elqis yang selalu membuatku tersenyum untuk memanjakannya.
2. Romo K. H. Akhmad Warsun (Alm) sebagai pengasuh pondok pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta beserta keluarga.

3. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A, Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Bapak Roni Ismail S.Th.I, M.S.I. Selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama.
6. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag, Selaku Pembimbing Akademik (PA), penulis ucapkan terimakasih banyak atas segala masukanya selama penulis menjadi anak didik anda.
7. Bapak Dr. H. Singgih Basuki, MA selaku pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta arahan dalam proses penulisan karya ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Perbandingan Agama dan seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah mentransferkan ilmunya.
9. Kepada Kementrian Agama/Diktis yang telah menyalurkan beasiswa pendidikan bagi penulis selama 4 tahun.
10. Seluruh pejabat dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan kelancaran dalam bentuk administrasi dan lainnya.
11. Petugas Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih juga atas pinjaman buku-buku dan majalah dari Perpustakaan Ignatius Kolese

Kotabaru Yogyakarta, Perpustakaan Cetiya di Vihara Praba, Vihara Vidyaloaka Yogyakarta dan Vihara Mendut Magelang.

12. Kepada Romo Danang di Kotabaru yang meluangkan waktu untuk konsultasi tentang selibat dalam Katolik Roma. Kepada Banthe Jothidammu di Vihara Mendut untuk diskusi tentang Selibat dalam Buddha Theravada dan Pendeta Lusi dari Buddha Matreya.
13. Teman-teman Katolik: Kak Dicky, Mba'Maria dan Mba Ligia atas sharingnya untuk agama Katolik dan dari Buddha kepada Bapak Willy Yandi Wijaya, Samanera Vimalaseno di STAB Malang, Ferri dan Rubin atas pinjaman buku dan jawaban tentang agama Buddha.
14. Teman-teman PP. Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta, kelas khomis; ulya, alisya, ima, reva, hani, imas, uus dkk dan Warga 5che: intun, karin, reni, ariyana, oni, ima, sri, nur, uus, ocha, lek aroh, yayai yang telah menemaniku dalam suka dan duka.
15. Teman-teman Corel '09 Ulfah, Riski, Juni, Danang, Lutfi, Lely, Teguh, Fahmi, Sofia, Shofi, Lala, Uun, Anhar, Burhan, Bisri, Yuni, Zaim, Arman, Afri, Ifah, yang telah mendukung demi tetap semangat, dan telah menjadi keluarga Corel '09. Teman CICRS: neng Ima, Ilham dkk. Kakak kelas, mb hanung atas koreksinya, Kak Takdir atas bukunya dan dila atas transetnya.
16. Kepada HAMAM (Himpunan Alumni Mambaus'Sholihin Gresik): ustadz Makin, Ustadz Zaul, Gus Dani, Habib, Grend, Yu'pur, Vida, Yuni, Nikmah, Hudi, dkk. Teman-teman KRY (Keluarga Rembang Yogyakarta): cak opung, icad, Ozi, dila dkk. Teman KKC (Kajian Keislaman Comunity)

Se-Indonesia Raya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Teman SKI:
Minan, Heri, Halimah, Fitri, Husnul, Ana, Riswandi, Ihsan dkk.

17. Teman-teman KKN 77 : nisha, melisya, umi, tri, nafi, ridwan, syifa, fadhil
dan kholis.

Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini tak bisa disebut satu persatu, semua perbuatan baik saudara-saudaraku, hanya Allah yang dapat membalas semuanya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, dan langkah kita senantiasa dalam naungan serta bimbingan-Nya, amin.

Yogyakarta, 18 Juni 2013

Penyusun,

Atiqoh Fithriyyah Elmuhamaz

ABSTRAK

Agama Buddha bersifat *antroposentris* (berpusat kepada manusia) sedangkan Katolik mengajarkan adanya Ketuhanan. Kedua agama tersebut mempunyai ajaran berbeda, namun keduanya sama-sama mempunyai tradisi monastik. Dimana para rahib (Buddha Theravada yaitu bhikkhu-bhikkhuni dan Katolik dijalankan oleh bruder-suster dan Imam Gereja) mempunyai syarat sebagai kaul atau sumpah hidup selibat. Selibat adalah sebuah keadaan hidup tanpa pernikahan, yang dilakukan untuk alasan agama atau spiritual. Fokus penelitian ini adalah pada pendeskripsian dan penganalisaan tentang fenomena hidup selibat dan ditujukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara ajaran selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma. Sehingga, dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang jelas mengenai ajaran selibat diantara kedua agama tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), selain berasal dari buku, jurnal, majalah, internet yang relevan dengan obyek penelitian, wawancara juga menjadi alternatif pengumpulan data. Untuk mengupas ajaran selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma ini digunakan pendekatan analisis fenomenologi dan komparatif. Adapun analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik untuk menguraikan dan menafsirkan data yang berhasil dikumpulkan dan kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun perjumpaan agama Buddha dan Kristen sudah bertemu sejak abad ke 2 M dan banyak fenomena dalam Kristen yang terpengaruh oleh Buddha, namun secara historis ajaran selibat dalam tradisi monastik Katolik Roma bukanlah dari Buddha yang berasal dari India Kuno melainkan berasal dari gnostik Yunani. Hukum perkembangan selibat dalam Katolik Roma berubah-ubah dari abad ke abad dikarenakan karena selibat Katolik Roma bukanlah hukum ilahi melainkan sebuah nasihat Injil sedangkan dalam Buddha Theravada tidak ada perubahan hukum karena merupakan aturan moral *Pattimokkha* yang diberikan langsung dari Buddha Siddharta Gautama, untuk mereka yang ingin mencapai *Nibbana*. Kehidupan selibater mempunyai pengaruh dalam masyarakat dengan lebih intensif dan mempunyai banyak waktu untuk melayani umatnya dengan hidup tidak menikah. Menjadi selibater bukan menjadi jaminan akan kesucian dan kualitas keimanannya, selibat dipandang lebih dari sebuah panggilan jiwa untuk mencapai jalan spiritual.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan.....	20
 BAB II TRADISI MONASTIK DALAM AGAMA BUDDHA THERAVADA DAN KATOLIK ROMA	
A. Pengertian Monastik	22

B. Monastik dalam Agama Buddha Theravada dan Katolik Roma	25
1. Monastik dalam Agama Buddha Theravada	25
2. Monastik dalam Agama Katolik Roma	28
C. Karakteristik Rahib dalam Agama Buddha Theravada dan Katolik Roma	32
1. Pengertian Rahib dalam Buddha Theravada dan Katolik Roma	32
a. Pengertian Bhikkhu dalam Buddha Theravada	32
b. Pengertian Bruder dalam Katolik Roma	35
2. Aturan Menjalani Rahib dalam Buddha Theravada dan Katolik Roma.....	37
a. Aturan Menjalani Bikkhu dalam Buddha Theravada	37
b. Aturan Menjalani Bruder dalam Katolik Roma	42
D. Askese: Jalan Untuk Mencapai Cita-cita	46

BAB III SELIBAT DALAM AGAMA BUDDHA THERAVADA DAN KATOLIK ROMA

A. Sejarah Selibat dalam Agama Buddha Theravada dan Katolik Roma.....	50
B. Ketentuan Selibat dalam Agama Buddha Theravada dan Katolik Roma.....	60
C. Tujuan Selibat dalam Agama Buddha Theravada dan	

Katolik Roma.....	72
D. Selibat: Sebuah Pilihan Hidup	74
E. Pro dan Kontra Selibat	79

BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN SELIBAT DALAM AGAMA

BUDDHA THERAVADA DAN KATOLIK ROMA

A. Seksualitas Dalam Selibat.....	85
B. Menjalani Hidup Selibat	90
C. Hidup Dalam Biara	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	134

DAFTAR PUSTAKA.....	135
----------------------------	------------

CURICULUM VITAE.....	141
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah ekspresi simbolik yang bermacam-macam dan juga merupakan respon seseorang terhadap sesuatu yang dipahami sebagai nilai yang tidak terbatas. Ekspresi simbolik merupakan karakteristik utama dalam memahami makna agama. Agama dalam pengertian C.Y. Glock dan R. Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).¹

Agama merupakan fenomena yang begitu kompleks dan beragam. Dalam berbagai agama ada segolongan umat yang merasa belum puas dengan pendekatan diri kepada Tuhannya melalui ibadat saja ataupun hanya dengan melaksanakan ajaran yang telah ditetapkan oleh agamanya masing-masing, sehingga di dalam setiap umat beragama yang terdapat dalam berbagai golongan tersebut, terdapat segolongan umat yang menempuh cara hidup berbeda dengan yang ditempuh oleh manusia beragama pada umumnya.

Perjumpaan agama Buddha dan Kristen yang pertama diperkirakan sudah terjadi pada abad ke-2. Raja Asoka mengirim misionaris Buddha sampai ke Alexandria yang dikuasai oleh Romawi. Kota tersebut merupakan

¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76.

pusat kebudayaan tempat Barat dan Timur bertemu. Terdapat sejumlah fenomena dalam agama Kristen yang dianggap terpengaruh oleh agama Buddha seperti praktik-praktik meditasi, vegetarian, sikap tanpa kekerasan mempengaruhi kehidupan beragama di Barat.²

Ajaran agama Buddha bersifat *antroposentris* (berpusat kepada manusia), dengan melihat ke dalam untuk mencapai kebijaksanaan dan kesempurnaan. Konsep ini berbeda dengan Katolik yang mengajarkan adanya Tuhan. Kedua agama tersebut walaupun berbeda konsep, keduanya sama-sama mempunyai tradisi monastik yang dijalankan rahibnya dengan tujuan dan cita-cita sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Kehidupan para rahib tidak seragam, ada berbagai bentuk kerahiban. Dimulai dari rahib yang hidup bersama dalam suatu biara (*ashram*), ada yang berkeliaran tanpa tempat teduh yang tetap, ada yang bertapa sendirian di tempat yang amat terpencil, entah di gunung, hutan, dan ada yang melakukan karya karitatif. Kehidupan monastik, baik di kalangan Buddha Theravada dan Katolik Roma maupun di kalangan agama-agama lain adalah majemuk.³ Umumnya para rahib dimanapun memilih suatu cara hidup yang menyimpang dari cara hidup yang lazim. Para rahib tersebut tidak menikah, tidak membangun keluarga, tidak menimbun harta dan tidak mempunyai ambisi

² Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Buddha Dharma* (Jakarta: Sangha Agung Indonesia, 2003), hlm. 157.

³ Frans Harjawiyata, *Hidup Monastik dan Penghayatan Liturgi*, Seri Puskat, No. 202 (Yogyakarta: PUSKAT, 1974), hlm. 7-8.

dalam kehidupan masyarakat. Banyak rahib hidup sederhana, miskin dan bertapa keras.

Hidup membiara dalam sangha Buddha Theravada dan ordo Katolik Roma terdapat bentuk kehidupan selibat yang harus dihayati sebagai kaul atau sumpah bagi para rahibnya. Pada dasarnya hidup selibat bertentangan dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang berseksualitas dan diciptakan untuk berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, namun dalam hidup selibat para rahib memiliki nilai-nilai religius dan spiritual yang dalam. Karena itulah, maka hidup selibat masih dipertahankan sebagai suatu kewajiban dan ungkapan iman bagi para rahib pada umumnya.

Seseorang dalam keadaan hidup membujang atau tidak menikah, tidak peduli apakah membujangnya tersebut karena belum menikah atau memang tidak ingin menikah. Kemudian apakah tidak menikahnya itu karena suatu kelainan pada diri seseorang sehingga tidak memungkinkan untuk menempuh hidup berkeluarga atau tidak menikah karena tidak pernah berkesempatan dipinang orang atau sekadar hanya ingin membebaskan diri dari segala macam tuntutan dan rasa tanggung jawab di dalam keluarga dan lain sebagainya, maka orang-orang tersebut tidak dapat dikategorikan berselibat karena selibat itu hanya merupakan suatu kaul atau janji untuk tidak menikah terutama bagi orang-orang yang saleh dan taat beragama, sehingga tidak merupakan keharusan yang mesti dipikul sebagai beban untuk suatu pengerjaan yang konkrit.

Selibat adalah sebuah keadaan hidup tanpa pernikahan, yang dilakukan untuk alasan agama atau spiritual.⁴ Selibat merupakan sebuah pilihan hidup yang bersumber dari suatu pandangan atau pemikiran tertentu yang memutuskan sang pribadi untuk memilih hidup tanpa menikah. Rohaniawan dari agama-agama lain seperti penganut paham mistik dan sufi juga melakukan selibat. Pilihan hidup ini, meskipun bebas dianut oleh siapa saja, sebagian besar dilakukan oleh kaum rohaniwan dari agama Buddha (Theravada) dan agama Kristen (terutama Katolik Roma).⁵

Dalam agama Buddha Theravada, selibat bagian dalam Pabbajita yaitu orang yang telah meninggalkan keduniawiaan, kehidupan rumah tangga dan menjalani hidup suci.⁶ Pada awal Buddhisme, nama tersebut untuk orang yang telah bergabung dengan Shangga.⁷ Seorang bhikkhu diharuskan meninggalkan kehidupan rumah tangga,⁸ berawal ketika Panggeran Siddharta Gautama telah memasuki hidup religius, ia melepaskan ikatan suku keluarganya, melepaskan banyak uang dan emas, dan meninggalkan hidup berumah tangga dan memasuki hidup beratapkan langit.⁹

⁴ John Bowker, *The Oxford Dictionary Of World Religions* (New York: Oxford University Press, 1997), hlm. 723.

⁵ “Selibat Katolik” dalam [www. wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses tanggal 1 Maret 2013.

⁶ Teja S. M. Rashid, *Sila dan Vinaya* (Jakarta: Buddhis Bodhi, 1997), hlm. 23-24.

⁷ John Bowker, *The Oxford Dictionary Of World Religions*, hlm. 723.

⁸ Sasanasena Seng hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha* (Yogyakarta: Vidyasena, 2008), hlm. 38.

⁹ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 118.

Menurut iman kepercayaan Katolik Roma dalam proses penjelmaan, Allah yang sungguh suci dan spiritual, telah menjadi nyata dan menjadi bertubuh real dalam diri Yesus sang manusia. Yang suci itu telah menjadi bertubuh dalam diri Yesus. Oleh karena Yesus sang manusia itu adalah manusia penuh yang berseksualitas, dapat dikatakan bahwa yang spiritual itu telah menyatu dalam diri Yesus yang berseksualitas. Dalam diri Yesus, spiritualitas dan seksualitas menjadi satu, menjadi terkait dan menjadi saling menguatkan untuk mewujudkan diri sebagai manusia yang penuh. Dalam diri Yesus, yang spiritual menyatu dengan yang seksual. Dalam diri Yesus, ada integrasi yang seimbang antara spiritualitas dan seksualitas.¹⁰

Pada dasarnya semua imam di seluruh Gereja sebenarnya menikah, kecuali Imam-imam dalam Gereja Katolik Roma. Ide bahwa para imam tidak seharusnya menikah dalam Gereja Katolik Roma lahir dari tradisi monastik (tradisi hidup membiara). Dalam tradisi monastik, baik pria maupun wanita, hidup dalam komunitas (biara) ataupun menyendiri sebagai eremit (pertapa di padang gurun) untuk meniru Yesus yang hidup selibat. Mereka secara utuh dan sebebaskan-bebasnya melayani Allah.¹¹

Penulis tertarik mengangkat ajaran selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma dan mengkomparatifkannya karena ingin mengetahui fenomena hidup selibat dalam kedua agama tersebut. Penulis mengkomparatifkan ajaran selibat dalam agama Buddha Theravada dan

¹⁰ Paul Suparno, *Seksualitas Kaum Berjubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 45.

¹¹ H. Dwi Kristanto, "Selibat bagi Imam Bukanlah Dogma", *Rohani* No.01, Th 57, Januari 2010.

Katolik Roma, tidak dalam agama lainnya karena dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma terdapat komunitas rahib (biara) yang tinggal bersama menjalani hidup selibat yang disebut dengan *senobit*, dimana dalam agama Buddha disebut sangha dan dalam Katolik disebut ordo atau kongregasi, sedangkan dalam agama lain, para rahib menjalankan selibat dengan menyendiri (*eremit*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, inti permasalahan yang ingin diteliti dan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi monastik dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma?
2. Bagaimana selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan yang diajukan dalam rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui tradisi monastik dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma.
2. Untuk mengetahui selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma.

2. Kegunaan

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan wacana ilmu keagamaan, khususnya ilmu perbandingan agama dan lebih spesifik lagi penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui gambaran ajaran selibat dalam tradisi agama Buddha Theravada dan Katolik Roma. Secara praktis, sebagai sebuah landasan dan epistemologis, penelitian ini tentunya diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga dalam kaitannya dengan pembentukan sebuah masyarakat yang demokratis dalam beragama. Selain itu, diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan yang berkenaan dengan wacana keagamaan, khususnya kehidupan beragama ditengah-tengah pluralitas keyakinan.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa buku dan hasil penelitian telah dilakukan yang membahas mengenai selibat. Penelitian tentang selibat dalam agama Buddha Theravada ditulis oleh Waluyo¹² dengan judul *Hidup Selibat Pada Usia*

¹² Dosen Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Tangerang, Banten.

Muda: Studi Kasus Kehidupan Samanera di Vihara Mendut Magelang, membahas bagaimana latar belakang kehidupan *samanera* sebelum menjadi bhikkhu di Vihara Mendut Magelang.

Skripsi tentang selibat dalam agama Katolik sebelumnya telah dibahas oleh Muhammad Mudhirun¹³ dalam skripsinya "*Tinjauan Terhadap Selibat Didalam Agama Katolik*", skripsi dengan pendekatan fenomenologi agama ini mengklasifikasikan hukum selibat menjadi dua yaitu selibat mutlak sepenuhnya dikenakan kepada bujangan yang belum menikah kemudian menerima tahbisan imam dan selibat mutlak tetapi tidak sepenuhnya bagi orang yang terlanjur menikah sebelum ditahbisan menjadi imam kemudian ditahbisan menjadi imam, baik dalam keadaan istrinya masih hidup atau sudah meninggal.

Desy Hesti Pratiwi¹⁴ dalam skripsi yang berjudul *Konsep Nafsu dalam Perspektif Imam Gereja Katolik (Studi Kasus Para Imam dalam Menjalani Hidup Selibat di Novisiat Santo Stanislus Girisona Ungaran Semarang)*, skripsi dengan pendekatan psikologi ini membahas tentang konsep nafsu menurut pandangan imam dan beberapa implikasi konsep nafsu menurut pandangan imam dalam kehidupannya.

Penelaahan penulis terhadap referensi khusus atau setidaknya mengulas secara panjang lebar tentang selibat dalam Buddha Theravada sangat sedikit.

¹³ Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1984.

¹⁴ Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2010.

Namun penulis menemukan beberapa tulisan dalam bentuk buku yang membahas tentang selibat Buddha Theravada, diantaranya adalah *Teologi Seksual* karya Geoffrey Parrinder tentang Penolakan Buddha menjelaskan Buddha mengembangkan kehidupan selibat, tetapi dengan penekanan terhadap komunitas bhikkhu. Penolakan Buddha terhadap hubungan seksual akan menimbulkan cinta yang akan mengalihkan bhikkhu tidak hanya dari sumpahnya, tetapi juga dari pencarian kebebasan.

Willy Yandi Wijaya dalam buku *Seksualitas dalam Buddhisme* menjelaskan ajaran Buddha melihat homoseksualitas sebagai sesuatu yang wajar yang tidak bisa disalahkan dan dibenarkan. Perilaku seksual seharusnya dilakukan secara wajar entah oleh seorang homoseksual atau heteroseksual. Buddha mengajarkan agar jangan terikat oleh nafsu seksual.

Buku-buku yang membahas tentang selibat dalam Katolik Roma telah banyak terbit, diantaranya adalah Al Bagus Irawan, MSF dalam bukunya yang berjudul "*Seks, Selibat dan Persahabatan Sebagai Karisma.*" Membahas jika selibat bakti dipahami dan dijalani sebagai karisma, maka diperlukan suatu penilaian kembali yang realistik dalam pengalaman sekarang, ditengah euforia kebebasan yang cenderung kebablasan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk seksualitas dan persahabatan kaum religius yang menjalaninya.

Ensiklopedi Gereja karya Adolf Heuken tentang Selibat, membahas sejarah hukum perkembangan selibat yang berbeda-beda dari abad ke IV sampai XX. Para Uskup yang menikah tidak bisa ditahbiskan menjadi imam.

Namun kini Gereja Ritus Latin mensyaratkan status hidup tidak menikah untuk ditahbiskan menjadi imam.

Drs. H. Van Der Looy dalam bukunya yang berjudul *Selibat Para Imam* dijelaskan bahwa dalam buku ini Gereja Katolik meyakinkan bahwa selibat merupakan bentuk hidup yang paling cocok bagi Imam-imamnya. sehingga ia mempertahankannya. Namun, dipihak lain Gereja juga menyadari tidak sedikit keberatan yang diajukan orang yang dengan sungguh-sungguh menentang selibat.

Dalam bukunya Paul Suparno, SJ yang berjudul *Seksualitas Kaum Berjubah* membahas persoalan yang muncul dalam ungkapan seksual kaum selibat, bagaimana orang berusaha mengatasi dorongan seksual yang muncul dalam diri mereka dan mengembangkan integrasi seimbang antara seksualitas dengan spiritualitas sehingga dapat hidup membiara dalam panggilan Tuhan secara gembira dan bahagia.

Karya Sr. Joyce Ridick SSC, Ph.D., yang berjudul “ *Kaul: harta melimpah dalam bejana tanah liat* ” di jelaskan bahwa kaul selibat sebagai penyucian hidup. Kebersatuan tubuh, emosi-emosi, akal budi dan jiwa dalam upaya mencapai kesucian yang sehat dan tulus murni. Dengan kenyataan hidup religius dan mengalami kepenuhan hidup kasih yang bertanggung jawab kepada Allah dan pelayanan kepada sesamanya.

Karya J. Darminta, SJ yang berjudul “*Menghayati Kaul Kemurnian dalam Kemanusiaan*” menjelaskan bahwa selibat demi kerajaan Allah berarti orang memilih tidak menikah dan membangun keluarga demi nilai-nilai

kerajaan Allah yang diperjuangkan untuk dihayati dan diwujudkan di dalam tata kehidupan masyarakat.

Dalam bukunya Deshi Ramadhani, SJ yang berjudul *Lihatlah Tubuhku, Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* menjelaskan hidup selibat dikaitkan erat oleh Yohanes Paulus II dengan penebusan tubuh pada saat kebangkitan. Dengan mengerti tubuh secara serius dan utuh seluruh kenyataan tubuh manusia, maka akan sungguh memahami siapa dan bagaimana sebenarnya tubuh ini.

Artikel Fr. Al. Atapang, SVD berjudul *Selibat dan Ingkar Diri: Dialektika Rahmat dan Kodrat* membahas cinta dalam selibat adalah anugerah tapi juga buah dari penaklukan diri, harus ada usaha manusia dalam kodratnya yang dihidupi oleh rahmat dan dengan hidup rohani adalah sarana yang membantu.

Karya tulisan N. Utoyo, SJ yang berjudul *Pecinta Selibater* menjelaskan panggilan menjadi selibater berarti diundang oleh Allah untuk mencintai seperti Allah dengan bebas, mendalam, luas, tanpa batas dan tanpa memiliki. Cinta ini merupakan pilihan nilai yang sangat tinggi, lebih transenden dan universal.

Gian Guido Vecci dalam tulisannya yang berjudul *Selibat bagi Imam bukanlah Dogma* menajamkan pandangan Kardinal Martini dan ingin membangun kembali memori kolektif bahwa selibat imami adalah disiplin bukan doktrin. Selibat merupakan suatu nilai yang pantas dihormati dan tanda

injili, namun bukanlah alasan yang paling fundamental untuk kemudian mewajibkan pada imam Gereja.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan karya tulis yang telah disebutkan adalah: *Pertama*, dalam skripsi selibat Katolik di atas masih secara umum sedangkan penulis lebih khusus kepada Katolik Roma. *Kedua*, penulis tertarik mengkomparatifkan ajaran selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma karena ingin meneliti lebih jauh dan berusaha mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada dalam ajaran selibat dalam kedua agama tersebut.

E. Kerangka Teori

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti ajaran adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui dan dituruti.¹⁵ Selibat berasal dari kata latin “*caelibatus*” yang berarti hidup tidak menikah.¹⁶ Ada beberapa istilah dalam teks bahasa Inggris: *celebacy*, *continence*, *abstinence*, yang pertama *celibacy*, menunjuk pada “bentuk hidup tidak menikah” dan *marriage* (hidup dalam pernikahan). Istilah yang kedua *continence*, secara khusus menunjuk pada tubuh orang yang selibat. Orang yang bersangkutan secara sadar tidak ingin menggunakan tubuhnya selama hidupnya untuk tindak persetubuhan. Maka *continence* diterjemahkan sebagai “hidup

¹⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2012), hlm. 21.

¹⁶ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja Jilid IV* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1994), hlm. 191.

bertarak”. Yang ketiga *abstinence*, ingin secara khusus menunjuk pada tubuh orang yang menikah, ini adalah pilihan yang diambil suami istri untuk tidak melakukan tindak persetubuhan untuk sementara waktu karena alasan tertentu atau disebut pantang seks.¹⁷

Setiap kelompok agama, baik agama wahyu atau agama dunia tidaklah tetap lepas dari bagaimana pengungkapan keagamaan diwujudkan. Untuk mendeskripsikan ajaran selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma, penulis merujuk pada teori Joachim Wach tentang tiga macam pengalaman agama untuk memperoleh bentuk ungkapannya yaitu diwujudkan dalam bentuk pemikiran (*doctrine*), perbuatan (*cultus*) dan persekutuan (*communion*).¹⁸

Pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran dalam hal ini meliputi dua hal yang sangat penting. Contoh terpenting dari ungkapan pemikiran adalah simbol. Menurut Underhill, “Simbol adalah gambaran penting yang membantu jiwa yang sedang melakukan pemujaan untuk memahami dan mengungkapkan realitas spiritual”. Simbol-simbol yang dipergunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pemikiran mengenai Tuhan, sebagian diambil dari dunia materi yang dapat didekati oleh inderanya dan sebagian diambil dari kebiasaan-kebiasaan hidup yang disadari seperti yang diketahui dari

¹⁷ Deshi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku, Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 135.

¹⁸ Joachim Wach, *Sociology of Religion* (London: University of Chicago Press, 1949), hlm. 18-19.

dirinya sendiri dan dari orang-orang lain, yaitu emosi-emosi, perbuatan-perbuatan dan nilai-nilai manusia.¹⁹

Cara yang kedua dalam mengungkapkan pengalaman keagamaan melalui pemikiran adalah dengan *doktrin*. Doktrin mempunyai tiga macam fungsi yang berbeda-beda yaitu penegasan dan penjelasan iman, pengaturan kehidupan normatif dalam melakukan pemujaan dan pelayanan, dan fungsi pertahanan iman serta penegasan hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang lain.²⁰

Bentuk pengalaman keagamaan yang kedua melalui perbuatan. Menurut Von Hugel, tingkah laku agama yang pertama adalah pemujaan. Dari satu segi, *kultus* dapat dijelaskan sebagai suatu reaksi penghayatan terhadap Realitas Tertinggi. Kedua, bentuk utama ungkapan pengalaman keagamaan yang nyata (praktis) adalah bakti atau peribadatan dan pelayanan. Keduanya saling pengaruh mempengaruhi, apa yang difahami sebagai Realitas Tertinggi akan disembah melalui suatu tingkah laku pemujaan dan dilayani dalam bentuk tanggap terhadap ajakan dan kewajiban untuk masuk ke dalam persekutuan Tuhan.²¹

Perbuatan untuk peduli terhadap sesama, pelayanan terhadap kelompoknya dan perbuatan dengan wujud pelayanan kepada seluruh masyarakat. Bentuk pengalaman keagamaan dalam wujud perbuatan di

¹⁹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* terj. Djamannuri (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 93-94.

²⁰ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 103-104.

²¹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 147-149.

antaranya adalah melalui sakramen, korban, doa, etika, dan penyebaran agama. Manusia dalam setiap perbuatan keagamaan yang berhadapan langsung dengan Realitas Mutlak, mereka memberikan dirinya sendiri sebagai bentuk persembahannya yang paling besar. Setiap melaksanakan ibadah, untuk mengaplikasikan keimanannya, di situlah manusia menemukan hakikat beragama. Manusia menemukan makna yang terkandung dalam kehidupan beragama.

Bentuk pengalaman keagamaan yang ketiga adalah persekutuan atau kelompok. Dalam dan melalui perbuatan keagamaan, terbentuk kelompok keagamaan. Tidak ada agama yang tidak mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan. Menurut Hocking “adanya kelompok merupakan suatu perkembangan eksperimental yang berkelanjutan baik mengenai kebenarannya maupun mengenai caranya menuangkan dalam kenyataan.” Perbuatan-perbuatan bersama dalam ketaatan dan menjalankan peribadatan dapat memberikan suatu kelompok kultus yang luar biasa kuatnya. Berdoa bersama dijadikan tanda persekutuan spiritual yang terdalam, bekerja sama dalam melaksanakan suatu persembahan khusus akan dapat menciptakan adanya suatu persekutuan yang tetap. Suatu ikatan persaudaraan akan dapat timbul dari pemujaan bersama yang dilakukan sejumlah orang terhadap seorang nabi atau orang suci.²²

Tiga bentuk pengalaman keagamaan yaitu dalam bentuk ekspresi pemikiran, perbuatan dan persekutuan mempunyai hubungan yang sangat erat

²² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 188-198.

satu sama lain. Pemikiran keagamaan merupakan ekspresi pengalaman keagamaan yang bercorak teoritis dan intelektualis, sementara perbuatan keagamaan merupakan ekspresi yang bersifat aktual dan praktis. Keduanya akan memperoleh nilai dan arti yang sebenarnya dalam konteks ekspresi pengalaman keagamaan yang ketiga yang memiliki sifat sosial, yaitu kelompok atau persekutuan keagamaan.²³

Pemikiran dan perbuatan keagamaan memberikan arah dan mengintegrasikan orang-orang yang memiliki pengalaman keagamaan sama. Bersama-sama pula mereka menghimpun diri dalam masyarakat agama, tempat mereka memelihara, mempertajam dan mengembangkan pengalaman keagamaan mereka. Ketiga pengalaman inilah akan terbentuk suatu komunitas yang mempunyai misi dan visi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama. Adanya kelompok dalam masyarakat adalah merupakan suatu pembenaran dan perkembangan eksperimental yang berkelanjutan baik mengenai kebenarannya ataupun mengenai caranya menuangkan dalam kenyataan.²⁴

Teori Joachim Wach tentang tiga macam ungkapan pengalaman agama yang diwujudkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan, penulis terapkan dalam penelitian ini. Pemikiran melalui simbol dan doktrin, bahwa dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma masing-masing mempunyai ajaran selibat. Perbuatan juga dapat digunakan untuk melihat

²³ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 185.

²⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm.188.

tingkah laku yang harus dilakukan dalam menjalani hidup selibat. Sedangkan persekutuan, bahwa ada komunitas bersama yang menjalankan hidup selibat dimana dalam Buddha Theravada adalah Sangha sedangkan Katolik Roma adalah Ordo atau Kongregasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kepustakaan (*library research*), dengan mengadakan penelusuran dan inventarisasi data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti guna mendapatkan asas-asas dan konsep yang menjadi obyek penelitian.²⁵ Sumber-sumber kepustakaan berasal dari buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, serta literatur-literatur lain yang menunjang obyek penelitian, sehingga lebih sebagai penelitian dokumentar (*dokumentary research*).

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka data diupayakan berkaitan dengan fokus kajian, baik yang berupa data primer maupun sekunder, yakni:

a. Data Primer (*Primery Resource*)

Data primer adalah buku-buku atau literatur yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Adapun literatur pokok yang

²⁵ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

menjadi acuan dalam penelitian ini, dalam Buddha Theravada diantaranya; *227 Sila Kebikhuan* oleh Prince Vajiranavarorasa, Teja S.M. Rashid dalam *Sila dan Vinaya*, dan karya Geoffrey Parrinder dalam *Teologi Seksual*. Sedangkan data primer untuk tema selibat dalam Katolik Roma diantaranya; karya Adolf Heuken yang berjudul *Ensiklopedi Gereja*, karya Al Bagus Irawan dalam *Seks, Selibat, dan Persahabatan sebagai Karisma*, dan Paul Suparno dengan judul buku *Seksualitas Kaum Berjubah*. Buku-buku tersebut yang menjadi pijakan utama dan menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder (*Secondary Resource*)

Data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, yang diambil dari buku-buku dan karya-karya ilmiah lainnya, baik berupa majalah, artikel, koran, atau informasi-informasi tertulis dari berbagai bentuk yang berkaitan dengan ajaran selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma. Sumber sekunder ini difungsikan untuk menambah perspektif dan untuk mempertajam analisis terhadap tema yang menjadi fokus penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data melalui wawancara dari tokoh agama yang bersangkutan, seperti wawancara kepada Bhikkhu dan Samanera tentang selibat dalam agama Buddha Theravada dan Pastor tentang selibat dalam agama Katolik Roma.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis mengolah data-data dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu suatu penelitian yang meneliti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data, artinya data yang terkumpul kemudian dianalisa. Metode deskriptif analitik bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku atau dengan istilah lain, metode deskriptif analitik berfungsi untuk memperoleh informasi-informasi mengenai situasi dan kondisi yang sebenarnya dan pada akhirnya dianalisa secara mendalam.²⁶

Apabila dilihat dari metode analitiknya merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam meneliti atau mengkaji skripsi ini, penulis menggunakan metode, sebagaimana berikut:

- a. Pendekatan Fenomenologi. Fenomenologi yang dimaksud adalah pengamatan terhadap kehidupan dan kebiasaan keagamaan manusia ketika mengungkapkan sikap-sikap keagamaannya dalam tindakan-tindakan seperti doa, ritual-ritual, konsep-konsep religiusnya sebagaimana termuat dalam simbol, kepercayaan terhadap yang suci dan sebagainya.²⁷ Dalam penelitian ini, penulis ingin mengamati ajaran selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma. Fenomenologi agama tidak bermaksud membandingkan agama-agama sebagai satuan-satuan besar, melainkan menarik fakta dan fenomena yang sama yang dijumpainya dalam agama-agama yang

²⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 140.

²⁷ Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama* terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara (Yogyakarta: Kanisius 1995), hlm. 21.

berlainan, mengumpulkan dan mempelajarinya berkelompok dengan tujuan memperoleh suatu pandangan yang lebih dalam dan seksama, sebab lewat pertimbangan bersama dalam suatu kelompok, data tersebut akan memperjelas satu sama lain.²⁸

- b. Studi komparatif, yaitu studi tentang model-model yang berbeda dari kelompok-kelompok fenomena untuk menentukan secara analitis faktor-faktor yang membawa kepada persamaan dan perbedaan dalam pola-pola yang khas dari tingkah laku.²⁹ Metode ini sering memberikan wawasan yang lebih dalam dan lebih tepat tentang data tersebut daripada pertimbangan atas masing-masing data secara terpisah, karena sebagai kelompok, data-data tersebut saling menerangkan satu sama lain.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan garis besar pembahasan dalam penelitian ini. Dengan demikian hasil akhir penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

²⁸ Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, hlm. 26.

²⁹ Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, hlm. 39.

³⁰ Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, hlm. 40.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang tradisi monastik dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma yang tersusun dari pengertian monastik, monastik dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma, karakteristik rahib dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma dan askese: jalan mencapai cita-cita.

Bab ketiga, membahas tentang selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma yang tersusun dari sejarah, ketentuan, tujuan, selibat sebuah pilihan hidup dan pro dan kontra dalam selibat.

Bab keempat, membahas tentang persamaan dan perbedaan selibat terdiri dari seksualitas dalam selibat, menjalani hidup selibat, hidup dalam biara dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma.

Bab kelima, berisi tentang penutup yaitu kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari perumusan masalah serta pokok pembahasan dan didukung oleh data-data yang ada, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Tradisi monastik dalam agama Buddha Theravada adalah mengikuti jejak Sidharta Gautama yang meninggalkan harta, tahta dan keluarga. Hidup kerahiban diatur dalam Vinaya Pitakayang ditandai dengan kemiskinan, *ahimsa*, dan selibat. Sebelum menjadi bhikkhu, harus ditahbiskan dahulu menjadi *samanera* dengan upacara *pabbaja* untuk penerimaan ke dalam Sangha (*upasampada*). Sedangkan tradisi monastik dalam Katolik Roma adalah pada permulaan sejarah Gereja yang dimulai dari Santo Antonius Agung. Para rahib mempunyai cita-cita transendensi ke arah Kristus. Hidup kerahiban dalam Katolik Roma berpedoman kepada Nasihat Injil yaitu kemiskinan, ketaatan dan selibat. Sebelum menjadi bruder, diharuskan untuk menempuh tahap pendidikan meliputi masa pra-Novisiat dan Pastulat, Novisiat, Yuniort dan Tertiat. Inti hidup membiara buddhis adalah latihan askese dengan syarat kemiskinan dan selibat. Sedangkan, Inti dari kehidupan monastik Katolik Roma adalah ingin menghayati kekristenan secara penuh dengan meninggalkan segalanya demi Kristus.
2. Sejarah selibat agama Buddha Theravada berasal dari tradisi India kuno yang mengikuti Sidharta Gautama dengan tujuan *Nibbana*. Aturan tentang

selibat (*brahmacariya*) bagi bhikkhu diatur dalam *Patimokkha*. Sedangkan selibat Katolik Roma terpengaruh oleh gnostik Yunani. Mengikuti Yesus dengan tujuan Kerajaan Allah. Selibat dalam Katolik dijalankan oleh imam, klerus, diakon, uskup, bruder dan suster berdasarkan Nasihat Injil dalam Matius 19:10-12, Markus 10:29 dan 1 Korintus 7. Selibat bagi bruder dan suster merupakan corak kehidupan, sedangkan bagi imamnya adalah tuntutan Gereja untuk perutusan yang lebih baik. Rahib yang menjalani selibat dalam Buddha Theravada dan Katolik Roma bukanlah suatu kewajiban akan tetapi pilihan hidup bagi mereka untuk mencapai spiritualnya.

3. Persamaan dan perbedaan selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma, yaitu:
 - a. Seksualitas dalam selibat agama Buddha Theravada dan Katolik Roma bukanlah suatu hal yang buruk. Buddha Theravada memandang kemelakatan pada kenikmatan seksual merupakan nafsu yang berakar dari keserakahan yang menyebabkan *dukkha* berakhir *samsara*. Sedangkan Katolik memandang seksual sebagai anugrah karena menjadi energi untuk membangun relasi dengan diri sendiri, orang lain, Allah dan alam semesta. Inti selibat dalam Buddha Theravada adalah menjalani hidup suci sedangkan inti selibat dalam Katolik Roma adalah mencintai hanya kepada Tuhan dan keduanya mempunyai konsekuensi tidak boleh menikah.

- b. Menjalani kehidupan selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma yaitu tidak melakukan kegiatan seksual akan tetapi aturan-aturan dalam menjalaninya berbeda. Cara pengendalian seksual bagi Bhikkhu dengan sila, samadhi dan panna. Sedangkan, bagi bruder dengan represi, supresi, sublimasi, gratifikasi, integrasi, dan menerima persembahan untuk Allah. Selibater mempunyai pengaruh dalam masyarakat karena lebih intensif dan mempunyai waktu banyak untuk melayani umatnya dengan hidup tidak menikah.
- c. Persekutuan dalam agama Buddha Theravada disebut sangha yang dimulai pesamuan agung lima bhikkhu yang disebut *Panca-Vaggiya* artinya lima bhikkhu yang ditahbiskan langsung oleh Buddha Gautama di Taman Rusa. Persekutuan dalam Katolik Roma disebut ordo dimulai dari Santo Antonius dari Mesir yang mulanya hidup menyendiri dan akhirnya mempunyai banyak pengikut. Dengan adanya sangha atau ordo diharapkan dapat membantu perjalanan panggilan selibat.

B. Saran

Penelitian ini hanya pada konsep selibat dalam agama Buddha Theravada dan Katolik Roma, penelitian selibat dalam Katolik Roma telah banyak dilakukan. Namun, dalam Buddha Theravada belum pernah dilakukan sebelumnya oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Oleh sebab itu, untuk selanjutnya perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memperbandingkan fenomena-fenomena dalam agama Buddha dan Kristen atau agama lainnya sehingga dapat memperkaya khasanah keilmuan Perbandingan Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuteronika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Abdurrahman, “Agama Buddha” dalam A. Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bagus Irawan, Al. *Seks, Selibat, dan Persabahatan Sebagai Karisma*. Jakarta: Obor, 2009.
- Bodhi, Bhikkhu. *Jalan Menuju Akhir dari Penderitaan* terj. Anne Martani (dkk.). Jakarta: Vijjakumara, 2010.
- Bowker, John. *The Oxford Dictionary Of World Religions*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Chodron, Thubten. *Agama Buddha dan Saya* terj. Swarnasanti. Jakarta: Dian Dharma, 2012.
- *Perkawinan, Seks, dan Keluarga* terj. Sraddhakumara (dkk.) Bandung: Sekber PMVBI.
- Dhammananda, Sri. *Keyakinan Umat Buddha* terj. Ida Kurniati. Jakarta: Ehipassiko Foundation, 2012.
- Dhammika, Shravasti. *Good Question Good Answer* terj. Budiman Wong. Bandung: Karaniya, 2006.
- Dharma K. Widya, Subalaratani (ed). *Pengantar Vinaya*. Jakarta: Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia, 2003.
- Darminta, J. *Menghayati Kaul Kemurnian dalam Kemanusiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama* terj. Tim Studi Agama Drikarya. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Eliade, Mircea. “Monasticism”, dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol X. London: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Gunavati Wardoyo, Shelly. *Jangan Pernah Berhenti*. Surabaya: ITS Press, 2011.

- Hadiwiyono, Harun. *Agama Hindu Dan Budha*. Jakarta : BPK gunung mulia, 1990.
- Hardawiyana. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
- Harjawiyata, Frans. *Hidup Monastik dan Penghayatan Liturgi*, Seri Puskat, No. 202. Yogyakarta: PUSKAT, 1974.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid I*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1991.
- *Ensiklopedi Gereja Jilid III*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1994.
- *Ensiklopedi Gereja Jilid IV*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1994.
- Jothidhammo (ed.), *Dhammapada Atthakatha, Kisah-kisah Dhammapada*. Yogyakarta: Vidyaloka, 2003.
- Joyce Ridick SSC, Sr. *Kaul Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- K. Widya, Dharma. *Pengantar Vinaya*. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, 2003.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet VII. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Keene, Michael. *Agama-agama Dunia* terj. F.A. Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kenneth, Curtis (dkk.). *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Khemanyana, Mahapandita. *Dasar Buddha-Dhamma*. Bandung: Lembaga Litbang MBI, 1966.
- Ko Lay, U. *Panduan Tipitapa, Kitab Suci Agama Buddha* terj. Ianny Anggawati dan Wena Cintiwati. Klaten: Vihara Bodhivamsa, 2000.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Lee Dhammadharo, Ajaan. *Apa itu Tri Ratna*, terj. Yanto Masyap. Yogyakarta: Dharma Prabha Publication, 2004.

- Mahathera, Piyaddasi. *Spektrum Ajaran Buddha*, terj. Hetih Rusli (dkk.). Jakarta: Yayasan Pendidikan Budhis Tri Ratna, 2003.
- Mudhirun, Muhammad. *Tinjauan Terhadap Selibat di dalam Agama Katolik*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1984.
- Murtadho, Ali. *Konseling Perkawinan: Perspektif Agama-agama*. Semarang: Walisongo, 2009.
- Narada Mahathera, Ven. *Dhammapada, Sabda-sabda Budha Gautama*. Jakarta: Yayasan Budhis Karaniya Majelis Buddhayana Indonesia, 2010.
- Nauli, Andromeda. *Kisah Sebuah Rakit Tua: Bagaimana ajaran Buddha beriringan dengan perkembangan zaman*. Yogyakarta: Taman Budicipta, 2007.
- Parrinder, Geoffrey. *Teologi Seksual*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Provinsial Provinsi Indonesia Serikat Jesus, *Pedoman Pendidikan Para Bruder SJ*. Semarang: JHS, 1980.
- Priastana, Jo. *Be Buddhist Be Happy*. Jakarta: Yashodara Puteri, 2005.
- Pu Chu, Zao. *Tanya Jawab Mengenai Agama Buddha*, peny. Krisnanda Wijayamukti. Bandung: Karaniya, 2007.
- Okawa, Ryuho. *Hakikat Ajaran Buddha, Jalan Menuju Pencerahan*. Jogjakarta: Saujana, 2004.
- Rahner, Karl (ed.). *Encyclopedia of Theology*. London: The Concise Sacramentum Mundi Burn & Oates, 1981.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku, Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Seng Hansen, Sasanasena. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Vidayasena, 2008.
- Sitohang, Sahat. *Profil Ordo dan Kongregasi Gereja Katolik Indonesia 1980*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 1981.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia* terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2012.

Suparno, Paul. *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.

Suryaprabhava Mochtar Rashid, Teja. *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Buddhis Bodhi, 1997.

Sutrisno, Mudji. *Buddhisme Pengaruhnya Dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Swarnasanti, E. *Riwayat Hidup Buddha Gautama*. Bandung: Karaniya, 2008.

Tim Penyusun. *Buku Pelajaran Agama Buddha SMA Kelas I*. Jakarta: Felita Nursatama Lestari, 2002.

Vajirananavarorasa, Prince. *227 Sila Kebikhuan*. Jakarta: Dhammadipa Arama, 1989.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama* terj. Djamannuri. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

———. *Sociology of Religion*. London: The University of Chicago Press, 1949.

Wijaya Mukti, Krishnanda. *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Sangha Agung Indonesia, 2003.

Yandi Wijaya, Willy (ed.). *Seksualitas dalam Buddhisme*. Yogyakarta: Vidyasena, 2007.

Yayasan Dian Dharma. *Perisai Dharma (Menenal Sosok Bhikku)*. Jakarta: Dian Dharma, 1998.

Sumber Majalah, Jurnal dan Website

Atapunang, Al. 'Selibat Dan Ingkar Diri: Dialektika Rahmat dan Kodrat'. *Rohani*. April, 1995. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Bata, Simon. 'Persahabatan Antara Seorang Pria Dan Wanita Selibat', *Mawas Diri*. 1984. Jakarta: Mandiri, 1984.

E. Driscoll, Martha. "Mengapa Hidup Monastik?", *Rohani*, Januari, No. 04. Yogyakarta: Yayasan B.P. Basis, 2002.

- E. Wulandari, Veronika. 'Cinta, Selibat, dan Persahabatan', *Rohani* No. 05, Th. ke 47. Mei, 2000. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hermaya, "Biara-Paroki", *Rohani* Th. XXVII Februari 1980. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Jacobs, Tom. "Inspirasi dari Luar?", *Rohani* Th. XXVII November 1980. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Jehara, Yosep. "Doa: Penopang Hidup Slibat", *Rohani* No. 09, Th ke-57, September 2010. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Koendjono. "Pengertian Monastik", *Rohani*, September No. 09 Th 1986. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Kristanto, Dwi. 'Selibat Bagi Imam Bukanlah Dogma', *Rohani*, Januari No. 01 Th ke 57, 2010. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- S. Brata, Wandu. 'Selibat', *Rohani*, September No. 9 Th 1992. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- SCMM, Bernadette. Kehadiran Biara di Tengah Paroki, *Rohani* Th. XXVII Februari 1980 Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Suparno, Paul. 'Biarawan-Biarawati menghadapi Dorongan Seksual', *Rohani*. Februari No. 02, Th ke-54, 2007. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- 'Persahabatan Intim Antara Biarawan-Biarawati', *Rohani*, April. No 4 Th ke-48, 2001. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- 'Tahap dan Tantangan Dalam Kehidupan Selibat', *Rohani*, Juni no.06, Th. ke-54, 2007. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- "Studi Bagi Biarawan-Biarawati", *Rohani*, Juli No. 07, Th ke 54, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Utoyo, N. 'Pecinta Selibater', *Rohani*, September No. 09, Th.1992. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Veronica E. Wulandari, SR. "Cinta, Selibat dan Persahabatan", *Rohani*, Mei No. 05, Th. 2000. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Von Magnis, Frans. 'Tentang Arti Hidup Membiara', *Rohani*, no.3 1972. Yogyakarta: Kanisius, 1972.

Selibat, search on <http://www.wikipedia.org>. Diakses tanggal 1 maret 2013.

Ordo dalam Katolik, search on <http://wisatareligio.blogspot.com>. Diakses tanggal 10 April 2013.

Daftar Informan

Wawancara dengan Banthe Jothidammo pada tanggal 3 April 2013.

Wawancara dengan Pandita Lusi pada 30 april 2013.

Wawancara dengan Romo Danang pada tanggal 1 Mei 2013.

Wawancara dengan Willy Yandi Wijaya pada tanggal 22 Mei 2013.



CURICULUM VITAE

Nama : Atiqoh Fithriyyah El Muhmaz
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Tasik Agung III/08 No 10 Rembang Jawa Tengah 59212
Nama Ayah : Abdul Muhaimin (Alm)
Nama Ibu : Masriatun
Pekerjaan Ayah : -
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan :

1. MI Annawawiyah Tasik Agung Rembang Jawa Tengah.
2. MTS Muallimin Muallimat Rembang Jawa Tengah.
3. MAK Walisongo Pecangaan Jepara Jawa Tengah.
4. PP. Matlaun Nasyi'in Pecangaan Jepara Jawa Tengah.
5. MAU Mambaus Sholihin Suci Gresik Jawa Timur.
6. PP. Al Faqih Suci Manyar Gresik Jawa Timur.
7. PP. Amstilati Bangsri Jepara Jawa Tengah.
8. PP. Al Hikmatul Hidayah Surabaya Jawa Timur.
9. PP. Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.
10. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pengalaman Organisasi:

1. Osis di MAK Walisongo Pecangaan Jepara Jawa Tengah.
2. Tim Pengembangan Bahasa Arab di PP. Amstilati Bangsri Jepara Jawa Tengah.
3. Pengurus di PP. Al Hikmatul Hidayah Surabaya Jawa Timur.
4. Keluarga Rembang Yogyakarta (KRY).